

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi pendidikan mewujudkan sebagai sebuah artikulasi instruksional yang didesain secara sistematis sekaligus berkesinambungan, dengan orientasi utama mengaktualisasikan seluruh spektrum potensi individu secara holistik, yang mengonvergensi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik demi menjamin peran kontributif mereka di tengah masyarakat (Mustafa, 2022). Dengan demikian, esensi dari proses ini bergerak jauh melampaui sekadar mekanisasi transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan menyentuh ranah penanaman nilai moralitas serta purifikasi keterampilan fungsional yang selaras dengan dinamika zaman. Selaras dengan itu, Ki Hajar Dewantara memberikan fondasi epistemologis dengan memaknai pendidikan sebagai aktivitas menuntun segenap kodrat alamiah anak demi mengantarkan mereka pada gerbang keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki, baik dalam kapasitasnya sebagai manusia mandiri maupun bagian integral dari komunitas sosial (Efendy, 2023). Melalui lensa filosofis ini, ditegaskan kembali bahwa poros utama pendidikan wajib meletakkan peserta didik sebagai subjek sentral serta menghormati setiap keunikan potensi bawaan mereka

Kurikulum Merdeka diorientasikan untuk memfasilitasi model pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan modalitas belajar siswa. Struktur kurikulum yang dinamis ini menyerahkan kunci kemerdekaan instruksional kepada guru untuk mengemas materi secara kontekstual, menarik, dan berdaya guna tinggi guna memicu keterlibatan aktif peserta didik di dalam kelas (Tunas & Pangkey, 2024). Kurikulum Merdeka secara eksplisit menuntut komitmen otonom guru untuk mengawal proses perencanaan, perumusan, dan aplikasi kegiatan instruksional secara mandiri. Langkah ini bertumpu pada filosofi bahwa pembelajaran merupakan wahana transformatif bagi siswa untuk menyerap informasi baru, menguasai kompetensi praktis, dan membangun pemahaman yang mendalam. Oleh sebab itu, ruang gerak pembelajaran harus dibebaskan dari kungkungan formalitas

kelas, sehingga mampu mengeksplorasi lingkungan eksternal dan mengintegrasikan pengalaman hidup nyata sebagai materi ajar yang autentik.

SMKN 1 Cipeundeuy Subang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2023. Pada tahap awal, penerapannya belum dilakukan secara menyeluruh dan hanya baru mengikat secara eksklusif pada jenjang kelas X. Pada saat yang bersamaan, pengelolaan pembelajaran untuk tingkat kelas XI dan XII tetap dipertahankan menggunakan regulasi Kurikulum 2013. Seiring dengan perkembangan waktu, sejak tahun pelajaran 2024 hingga saat ini, Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara penuh di seluruh tingkat kelas di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan titik lemah pada tata kelola pembelajaran mata pelajaran Sejarah kelas X. Manifestasi dari kendala tersebut bermuara pada rendahnya perolehan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Fenomena penurunan performa ini diidentifikasi secara akurat berdasarkan penelusuran dokumen nilai Sumatif Tengah Semester (STS) Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 kelas X SMKN 1 Cipeundeuy yang menunjukkan tren perlu adanya intervensi mendalam.

Tabel 1. Data Nilai STS Ganjil Kelas X SMKN 1 Cipeundeuy Subang

No	Kelas	Jumlah	Rata-rata Kelas	Nilai yang Diperoleh	
				<75	>75
1	X OTO A	26	50,19	24	2
2	X OTO B	29	76,20	9	20
3	X TPM A	30	75,50	11	19
4	X TPM B	26	51,25	20	6
5	X DKV A	28	70,71	20	8
6	X DKV B	29	76,81	6	23
7	X BUSANA A	27	75,37	15	12
8	X BUSANA B	26	60,19	16	10
9	X ATPH	29	75,43	20	9
10	X ATU	14	75,53	9	5
Total		264	68,71	150	114
Persentase				56,82%	43,18%

Paparan data pada tabel tersebut menyingkap bahwa akumulasi rerata capaian Sumatif Tengah Semester (STS) pada mata pelajaran Sejarah secara agregat hanya menyentuh angka 68,71. Defisit kompetensi ini dipertegas oleh fakta bahwa sebagian besar peserta didik, yakni sebesar 56,82%, teridentifikasi belum mampu menembus batas kelulusan minimal, sementara kelompok yang dinyatakan tuntas hanya berkisar di angka 43,18%. Tingkat persentase tersebut menjadi indikator benderang bahwa performa kognitif siswa kelas X SMKN 1 Cipeundeuy secara umum masih terseok di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), di mana standar kelulusan tanpa remedial pada skor 75.

Rendahnya hasil belajar Sejarah siswa mengindikasikan adanya kendala kognitif dalam menghadapi tantangan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini terindikasi secara nyata dari: (1) ketidakmampuan siswa menganalisis kausalitas peristiwa sejarah pada butir soal tingkat analisis dan evaluasi (C4–C5), (2) kecenderungan pola belajar kaku yang berfokus pada hafalan permukaan (*surface learning*), serta (3) kecenderungan pasif ketika dihadapkan pada tugas rekonstruksi sejarah yang kompleks. Dari observasi awal, terlihat jelas bahwa siswa masih terbiasa dengan belajar di permukaan (*surface learning*) yang bersifat mekanis dan mengandalkan hafalan. Pada materi konsep dasar ilmu sejarah yang diujikan pada Sumatif Tengah Semester (STS) tersebut, siswa lancar menyebutkan unsur sejarah (nama tokoh, tempat dan tempo) dalam peristiwa sejarah, namun lemah dalam melakukan analisis kausalitas atau hubungan sebab akibat seperti mengapa dan bagaimana peristiwa sejarah terjadi. Di sini terlihat adanya hambatan serius dalam menghubungkan poin-poin sejarah menjadi sebuah pemahaman yang logis dan utuh.

Pengetahuan sejarah yang diserap siswa cenderung bersifat statis dan sulit untuk dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan nyata. Siswa kesulitan saat diminta menganalisis relevansi peristiwa sejarah dengan kondisi di masa kini. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa proses belajar yang dialami siswa belum menyentuh taraf aplikasi pada situasi baru. Kondisi tersebut diperparah oleh kegagalan siswa dalam mencapai tahap refleksi dan evaluasi kritis. Saat dihadapkan pada soal yang menuntut evaluasi kritis dari berbagai sudut pandang, jawaban siswa

cenderung dangkal atau sekadar menyalin ulang teks buku tanpa adanya proses refleksi yang mendalam.

Fenomena ini membuktikan bahwa metode pembelajaran yang ada selama ini belum cukup kuat untuk memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi, di mana kegiatan belajar berpusat pada guru, komunikasi berlangsung satu arah dan dalam pembelajaran siswa cenderung menempatkan sejarah sebagai deretan fakta dan tahun yang harus dihafal tanpa memahami esensi kebermaknaannya (*surface learning*). Selain itu, guru belum mampu memfasilitasi keragaman gaya belajar dan minat siswa SMK yang heterogen sehingga kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran belum optimal.

Sistem pendidikan di SMK pada dasarnya berorientasi pada pembekalan keterampilan praktis dan kesiapan kerja di ranah psikomotorik. Orientasi vokasional ini turut memengaruhi sudut pandang siswa di SMKN 1 Cipeundeuy Subang, yang cenderung menganggap mata pelajaran umum seperti Sejarah kurang sejalan dengan kebutuhan keahlian mereka. Temuan dari observasi awal mengindikasikan bahwa kondisi tersebut memicu berkembangnya fenomena *surface learning*. Siswa mempelajari Sejarah sebatas untuk menggugurkan kewajiban dan mengejar syarat ketuntasan nilai, tanpa memahami makna serta esensi mendalam dari peristiwa sejarah itu sendiri.

Kondisi ini semakin menantang karena profil dan gaya belajar siswa di sekolah ini sangatlah beragam atau heterogen. Memaksakan satu metode mengajar yang seragam untuk semua siswa justru berisiko mematikan minat belajar mereka yang unik. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak. Dengan memberikan ruang bagi perbedaan tersebut akan dapat merangkul keberagaman siswa sekaligus membuka jalan bagi mereka untuk beralih dari cara belajar yang dangkal menuju pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Temuan lain menunjukkan bahwa data Rapor Pendidikan SMKN 1 Cipeundeuy tahun 2025, nilai capaian kualitas pembelajaran berada pada angka 64,00, mengalami penurunan sebesar 6,12 poin dari tahun sebelumnya 70,12

(Kemendikdasmen, 2025b). Kualitas pembelajaran sendiri diartikan sebagai tingkat efektivitas relasi antara tiga pilar utama yaitu pendidik yang memfasilitasi, peserta didik yang mengasimilasi, serta materi pelajaran yang ditransformasikan (Setiaryny, 2023). Beberapa sub indikator menunjukkan bahwa praktik pengajaran di sekolah masih belum sepenuhnya mendukung siswa dalam membangun pemahaman kontekstual dan memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Menyikapi urgensi tersebut para guru dituntut untuk memperbarui pendekatan pembelajaran dengan menitikberatkan pada aspek fungsional-kontekstual. Pendekatan ini memastikan bahwa penguasaan materi sejarah oleh siswa tidak berhenti pada hafalan linier yang teoretis, melainkan melompat pada kecakapan analisis yang menghubungkan narasi sejarah dengan fenomena nyata dalam keseharian mereka (Muis, 2023). Pembelajaran yang bermakna terletak pada keberhasilan pendidik dalam merangsang fleksibilitas berpikir kritis, memungkinkan siswa melakukan evaluasi sumber, serta menarik relevansi moral dari setiap peristiwa masa lampau, menemukan makna, serta menumbuhkan rasa relevansi terhadap apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi dan merasakan manfaat nyata dari pembelajaran sejarah dalam kehidupan mereka.

Pluralitas profil serta diversifikasi modalitas belajar yang melekat pada diri peserta didik dalam satu ruang kelas menghadirkan kompleksitas tersendiri bagi pendidik sejarah (Maulidan et al., 2025). Setiap siswa hadir di sekolah dengan membawa latar belakang, pengalaman, serta potensi yang berbeda-beda. Guru perlu memahami lanskap kebutuhan belajar siswa secara utuh melalui pemindaian terhadap tingkat kesiapan kognitif, gaya belajar, serta orientasi minat mereka. Internalisasi terhadap berbagai dimensi tersebut menjadi basis fundamental bagi pendidik dalam mengaktualisasikan fungsi strategisnya selaku fasilitator. Peran ini diwujudkan melalui pengawalan serta stimulasi terhadap potensi laten peserta didik, guna memicu lahirnya profil generasi yang berdaulat dalam berpikir, kaya akan gagasan orisinal, serta adaptif terhadap pembaruan. (Syifa et al., 2024).

Kehadiran sebuah arsitektur pembelajaran yang berciri adaptif, transformatif, dan sarat akan unsur inovasi menjadi parameter mutlak. Formulasi strategi yang

responsif ini diproyeksikan mampu mengeskalasi performansi serta capaian belajar peserta didik secara signifikan. Dalam konteks ini pembelajaran mendalam (*deep learning*) berbasis pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) muncul sebagai pendekatan dan strategi yang relevan. Pembelajaran mendalam berfokus pada pengembangan pemahaman konseptual yang komprehensif, mendorong siswa untuk mengaitkan berbagai ide, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata, bukan sekadar menghafal fakta. Selain itu, pendekatan ini juga dinilai lebih responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik karena memberikan ruang bagi penerapan strategi berdiferensiasi dalam proses pembelajaran (Amri & Adifa, 2025).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran fleksibel yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik, minat, dan gaya belajar siswa di dalam kelas (Izzat Ruslim & Khalid, 2024). Melalui pendekatan ini, guru dibekali dengan fleksibilitas metodologis untuk mengonfigurasi konten, proses, dan produk secara proporsional demi memitigasi kesenjangan kebutuhan belajar individu. Maka pembelajaran berdiferensiasi sejatinya tidak dirancang untuk mengejar ketuntasan materi secara kaku, melainkan untuk mengonstruksi pengalaman belajar yang inklusif dan selaras dengan modalitas kognitif peserta didik. Komitmen pedagogis ini berjalan seiring dengan cetak biru Kurikulum Merdeka yang menegaskan prinsip pembelajaran berbasis aktivitas siswa, serta menjamin ketersediaan ruang bagi pertumbuhan kompetensi mereka secara mandiri (Insani & Munandar, 2023).

Integrasi antara pembelajaran mendalam dan pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk menciptakan proses belajar Sejarah yang kontekstual, bermakna, dan adaptif. Dalam sinergi ini, pembelajaran mendalam berfokus pada penguatan pemahaman konseptual yang bermakna, sementara pembelajaran berdiferensiasi berperan memberikan ruang penyesuaian baik pada aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar guna mengakomodasi keragaman gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan siswa. Akomodasi terhadap heterogenitas peserta didik inilah yang memicu kenyamanan belajar serta menciptakan atmosfer kelas yang inklusif dan menyenangkan (Dahroni et al., 2025).

Penerapan pendekatan mendalam juga mendorong peserta didik untuk lebih lebih peka terhadap aktivitas mental mereka, melakukan dekonstruksi reflektif atas apa yang telah dipelajari, dan mengoreksi kelemahan belajar secara mandiri (Idris et al., 2025). Sinergitas ruang kelas yang adaptif terhadap heterogenitas siswa dan berorientasi pada pemahaman konsep makro terbukti mampu mendongkrak capaian hasil belajar secara signifikan. Indikator keberhasilan ini terlihat nyata dari keterpaduan yang kokoh antara penguasaan dimensi kognitif dengan kematangan keterampilan berpikir kritis-reflektif siswa di akhir program pembelajaran.

Keunggulan pembelajaran berdiferensiasi telah divalidasi oleh studi meta-analisis (Muh. Asriadi et al., 2023) yang menegaskan adanya disparitas hasil belajar yang mencolok dan signifikan antara kelompok eksperimen dibanding kelas kontrol. Keberhasilan instruksional ini berakar pada kebebasan siswa untuk belajar berdasarkan kapasitas awal dan minat individual mereka, sebuah prasyarat utama untuk mencapai pemahaman konseptual yang kokoh. Dampak dari penerapan strategi ini juga memperlihatkan penguatan yang masif pada aspek keterlibatan dan keaktifan siswa di dalam ruang kelas.

Selaras dengan argumen di atas, riset dari Safarati (2023) pada konteks sekolah menengah turut menyimpulkan bahwa penerapan strategi berdiferensiasi yang konsisten membawa implikasi konstruktif terhadap eskalasi performansi akademis peserta didik. Metode ini dinilai fleksibel karena bisa diterapkan di berbagai bidang studi, dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap peserta didik. Sementara itu, riset Maulidan et al. (2025) pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 16 Bandung turut memperkuat narasi tersebut. Hasil studi kasusnya menyimpulkan bahwa intervensi strategi berdiferensiasi terbukti berdaya guna tinggi dalam mengoptimalkan kualitas dan efisiensi ekosistem pengajaran Sejarah.

Meskipun rekam jejak riset terdahulu secara massif telah memvalidasi keunggulan dari pembelajaran mendalam dan pembelajaran berdiferensiasi dalam koridor kajian yang terpisah, kajian yang secara spesifik meneliti sinergi dan pengaruh kombinasi keduanya terhadap hasil belajar sejarah masih sangat terbatas. Penelitian yang menyoroti penerapan simultan ini dalam konteks pembelajaran

sejarah, khususnya di Indonesia, masih jarang dilakukan. Padahal, mata pelajaran sejarah memiliki karakteristik tersendiri yang menuntut strategi pembelajaran yang berbeda dan lebih kontekstual dibandingkan dengan disiplin ilmu lain seperti sains, matematika, atau bahasa.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang cukup signifikan dalam literatur akademik terkait mengenai aplikasi terpadu antara pembelajaran mendalam dan pendekatan berdiferensiasi dalam mendongkrak mutu pembelajaran sejarah. Belum banyak peneliti yang membedah secara simultan pengaruh intervensi diferensiasi pada ranah konten, proses, output, maupun penataan lingkungan belajar yang dikonstruksikan khusus dalam kerangka *deep learning*. Konsekuensinya, penelitian ini mutlak dibutuhkan guna melahirkan terobosan instruksional sejarah yang lebih bertenaga, kontekstual, dan mampu mewadahi perkembangan utuh modalitas belajar siswa.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada desain pepaduan antara model pembelajaran mendalam dan pendekatan berdiferensiasi yang selama ini kerap dianalisis secara parsial. Pendekatan mendalam bertugas mendorong siswa menyelami konsep sejarah secara kritis dan reflektif, sementara strategi berdiferensiasi bertindak memitigasi jarak belajar dengan menyesuaikan metode serta materi berdasarkan profil siswa. Perpaduan strategis inilah yang akan mengonstruksi pemahaman baru yang lebih makro mengenai efektivitas pengajaran sejarah yang inklusif, adaptif, dan berdaya guna tinggi bagi peserta didik di tingkat SMK. Kehadiran formulasi ini menawarkan alternatif metodologis yang bergerak selaras dengan partikularitas serta modalitas personal yang melekat pada diri setiap pembelajar sekaligus sejalan dengan arah kebijakan kurikulum nasional.

Hasil riset ini diharapkan mampu menyumbang pemikiran baru bagi pengembangan teori dan praktik instruksional lewat penyediaan kerangka kerja yang aplikatif untuk direplikasi dalam pengajaran sejarah yang menarik serta berorientasi pada makna. Dengan menyatukan prinsip pembelajaran mendalam dan diferensiasi, proses pendidikan di kelas tidak hanya berpusat pada akumulasi nilai akademik semata. Pendekatan terpadu ini justru berfokus pada penguatan

kompetensi esensial siswa, yang mencakup kemampuan analisis kritis, daya refleksi mandiri, hingga pengokohan kesadaran historis mereka secara mendalam.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat bahwa kedua pendekatan tersebut merupakan pondasi penggerak dalam transformasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan mendalam bertugas mengamankan kualitas kedalaman materi melalui pengajaran yang bermakna, sementara strategi berdiferensiasi berfungsi menyelaraskan ritme pengajaran tersebut agar ramah terhadap keberagaman profil belajar siswa di kelas. Sinergi ini memastikan tidak adanya siswa yang tertinggal dalam proses akademik (Muzammil & Izzah, 2025). Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam menjembatani kesenjangan antara konsep ideal yang tertuang dalam kebijakan Kemendikbudristek dengan realitas implementasi di lapangan.

Transformasi kurikulum nasional saat ini menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran mendalam sebagai kerangka utama untuk meningkatkan kualitas kognitif siswa (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Guru dituntut agar dapat mengimplementasikan pembelajaran mendalam tanpa mengabaikan prinsip diferensiasi dalam proses belajar mengajar (Mustapa et al., 2025). Keberhasilan pembelajaran sejarah di SMK diukur dari kemampuan siswa menginternalisasi nilai-nilai masa lampau dan merelevansikannya dengan fenomena keseharian masa kini. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran sejarah di SMKN 1 Cipeundeuy masih terperangkap dalam pendekatan *surface learning* yang membatasi kedalaman berpikir siswa. Penelitian ini menempati posisi sentral guna mengawal transformasi pendidikan yang lebih adaptif, berkeadilan sosial, serta berorientasi penuh pada lanskap kebutuhan belajar individu siswa.

Saat ini, guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan kedua pendekatan pembelajaran tersebut. Pada pembelajaran mendalam, kendala utama terletak pada keterbatasan infrastruktur pendidikan, seperti keterbatasan fasilitas perangkat keras berbasis teknologi dan belum meratanya infrastruktur jaringan digital. Tingkat kesiapan guru juga menjadi faktor penghambat, di mana sebagian guru masih belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip dasar

pembelajaran mendalam, serta kurang mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikannya secara efektif (Suwandi et al., 2024).

Sementara itu, pembelajaran berdiferensiasi menghadapi tantangan tersendiri, antara lain keterbatasan waktu dalam manajemen kelas, rendahnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap strategi diferensiasi yang tepat, serta kurangnya pengalaman dalam pelaksanaannya. Faktor lain yang turut memengaruhi ialah keterbatasan sumber daya material, tingginya densitas atau rasio jumlah peserta didik di dalam satu ruang kelas, hingga munculnya resistensi psikologis berupa persepsi negatif dari sebagian siswa yang mengartikan perlakuan instruksional yang bervariasi sebagai bentuk ketidakadilan dalam ekosistem pembelajaran.

Berangkat dari dinamika di lapangan, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam dan pembelajaran berdiferensiasi ke dalam satu kerangka kerja yang saling melengkapi. Pembelajaran mendalam berperan penting merangsang pemikiran kritis dan pemahaman konseptual siswa dari yang semula bersifat hafalan dangkal. Sementara itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sarana adaptif untuk menjangkau heterogenitas siswa SMK melalui fleksibilitas pada aspek konten, proses, produk, serta lingkungan belajar. Sinergi ini memastikan bahwa pembelajaran Sejarah di SMK tidak hanya sekadar aktif dan menyenangkan, tetapi juga memiliki kedalaman substantif yang berdampak nyata pada capaian belajar siswa.

Berlandaskan uraian problematika dan urgensi di atas, orientasi metodologis dari riset ini difokuskan secara spesifik pada pengujian ilmiah berjudul “Pengaruh Integrasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMKN 1 Cipeundeuy Subang.” Kehadiran riset ini ditargetkan mampu memperkaya data lapangan terkait peningkatan kualitas pembelajaran sejarah, sekaligus menjadi referensi aplikatif bagi penguatan program Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah vokasi.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada potret kesenjangan yang telah diuraikan, beberapa isu fundamental pokok dalam ekosistem pembelajaran ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pola pengajaran sejarah di SMKN 1 Cipeundeuy terindikasi adanya kecenderungan yang masif terhadap adopsi paradigma pembelajaran konvensional, di mana artikulasi komunikasi berjalan secara linier satu arah. Konstruksi pembelajaran tersebut cenderung menitikberatkan pada memorisasi konsep teoretis ketimbang penguasaan kompetensi aplikatif yang pada muaranya berimplikasi pada rendahnya capaian hasil belajar siswa.
2. Dinamika kelas yang terbangun belum mengadopsi prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang esensial, bermakna, serta mampu menumbuhkan atmosfer belajar yang menggembirakan bagi peserta didik. Siswa terjebak dalam rutinitas belajar yang bersifat mekanis tanpa memahami urgensi mempelajari sejarah bagi pembentukan jati diri mereka. Siswa tidak mampu melihat kegunaan praktis dari ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun hubungannya kebutuhan kompetensi di jurusan vokasi mereka. Beban hafalan dan kurangnya aktivitas yang menantang kreativitas membuat suasana belajar menjadi kaku dan kurang menggembirakan bagi siswa vokasi.
3. Pembelajaran sejarah yang berlangsung belum menerapkan prinsip pembelajaran yang adaptif (diferensiasi) menyebabkan potensi praktis siswa SMK tidak terwadahi, sehingga pembelajaran sejarah dirasa tidak relevan dengan kesiapan belajar, gaya belajar dan minat mereka.

C. Pembatasan Masalah

Demi menjamin ketajaman analisis serta memberikan arah orientasi kajian yang presisi, ruang lingkup dan batasan konseptual dalam studi ini disasarkan secara eksklusif pada beberapa parameter berikut.

1. Cakupan pendekatan pembelajaran yang diinvestigasi berfokus pada integrasi pembelajaran mendalam berbasis instruksi berdiferensiasi. Eksplorasi teoretis dan praktisnya diarahkan secara khusus untuk membedah pengaruh simultan dari empat dimensi yakni adaptasi konten pembelajaran, variasi proses

instruksional, diversifikasi produk hasil kerja, serta kondusivitas penataan lingkungan belajar.

2. Capaian performansi belajar sejarah yang dievaluasi dalam eksperimentasi ini dikonsentrasikan secara eksklusif pada dimensi kognitif dengan taksonomi Anderson dan Krathwohl. Hasil belajar sejarah siswa setelah mempelajari materi sejarah kolonialisme di Indonesia, dengan fokus pada kebijakan Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) dan Politik Ekonomi Liberal Kolonial. Batasan substansi materi sejarah fokus sejarah lokal daerah Subang. Pembahasan teoretis dan aplikatif di kelas akan berpusat pada telaah kritis mengenai kiprah Peter William Hofland dalam mengarsiteki manajemen tanah partikelir P&T Landen Subang pada periode emas 1848–1872.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada basis teoretis dan data empiris yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus penyelidikan ilmiah ini ditransformasikan ke dalam pokok rumusan masalah berikut.

1. Apakah integrasi pendekatan pembelajaran mendalam dan pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar sejarah kelas X SMKN 1 Cipeundeuy Subang?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Studi ini diharapkan mampu memberikan pengayaan konseptual terkait implementasi model pengajaran mendalam yang disinergikan dengan prinsip diferensiasi pada mapel sejarah lokal. Di samping itu, seluruh rangkaian temuan dalam riset ini difungsikan sebagai instrumen untuk memperluas diskursus ilmiah, sekaligus menjadi bahan rujukan teoretis yang valid bagi pengembangan riset-riset lanjutan yang berkonsentrasi pada peningkatan efektivitas pembelajaran di kelas..

2. Kegunaan Praktis

- a. Temuan empiris dari studi ini diproyeksikan memiliki nilai guna strategis sebagai instrumen acuan bagi jajaran manajemen instruksional di tingkat satuan pendidikan dalam mengawal, mengevaluasi, sekaligus mengaselerasi penerapan model pengajaran mendalam secara sistemik berbasis pembelajaran

berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sejarah di SMK.

- b. Memberikan masukan berupa panduan aplikatif bagi para pendidik dalam mengonstruksi modul ajar yang mengintegrasikan sintaks pembelajaran mendalam. Formulasi ini dirancang sebagai acuan taktis untuk memfasilitasi kebutuhan diferensiasi siswa di dalam kelas secara komprehensif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sejarah.
- c. Selain memberikan kegunaan praktis di lingkungan sekolah, penelitian ini didesain sebagai batu pijakan akademis yang valid bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan peta jalan penelitian yang relevan. Kehadiran karya ini diharapkan mampu memperkuat khazanah kepustakaan nasional terkait inovasi strategi pengajaran yang relevan dengan kepentingan belajar peserta didik.

F. *State Of The Art* (SOTA) Kebaruan Penelitian

No	Atribusi Studi & Peneliti	Target dan Fokus Instruksional	Desain Riset	Temuan dan Eksplorasi Empiris	Orisinalitas Kebaruan (<i>Novelty</i>)
1	Najah & Suasti (2024) /Jurnal Geoedusains	Menginvestigasi aplikasi pengajaran berdiferensiasi dalam ekosistem Kurikulum Merdeka untuk menguji efikasinya terhadap peningkatan mutu dan hasil belajar siswa secara signifikan.	Kualitatif	Membuktikan secara empiris besaran kontribusi atau determinasi pengaruh dari implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi di bawah payung Kurikulum Merdeka terhadap akselerasi capaian hasil belajar	▪ Tidak menggunakan variabel pembelajaran mendalam ▪ Konteks mata pelajaran bukan sejarah, yaitu Geografi ▪ Tidak menyebutkan jenjang spesifik ▪ Tidak menggunakan kuantitatif tetapi kualitatif

No	Atribusi Studi & Peneliti	Target dan Fokus Instruksional	Desain Riset	Temuan dan Eksplorasi Empiris	Orisinalitas Kebaruan (Novelty)
				peserta didik.	(peningkatan)
2	Syifa et al. (2024) / JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran	Menganalisis secara komprehensif artikulasi diferensiasi proses pada ruang kelas X dalam pembelajaran sejarah, dengan menitikberatkan pada variasi alur dan kedalaman aktivitas belajar siswa guna menyelaraskan dengan mandat Kurikulum Merdeka.	Kualitatif	Pembelajaran diferensiasi proses, guru dapat mengenali keberagaman potensi siswa berdasarkan pendekatan yang disesuaikan dengan dan kemampuan mereka.	▪ Tidak menggunakan variabel pembelajaran mendalam ▪ Tidak menggunakan penelitian kuantitatif ▪ Subjek penelitian bukan siswa SMK
3	Maulidan et al. (2025) / Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan.	Menjelaskan penerapan untuk memetakan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum sejarah pada tingkat SMA.	Kualitatif	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar mata pelajaran sejarah dengan menyesuaikan diferensiasi konten,	▪ Tidak menggunakan variabel pembelajaran mendalam ▪ Tidak menggunakan penelitian kuantitatif, tetapi menggunakan deskriptif kualitatif ▪ Subjek penelitian bukan siswa SMK

No	Atribusi Studi & Peneliti	Target dan Fokus Instruksional	Desain Riset	Temuan dan Eksplorasi Empiris	Orisinalitas Kebaruan (<i>Novelty</i>)
				proses dan produk.	
4	Jumiarti et al. (2024) / Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan	Mengeksplorasi secara mendalam tata laksana dan aktualisasi pengajaran berdiferensiasi pada disiplin ilmu sejarah, dengan mengambil lokus kajian secara spesifik pada ekosistem pembelajaran di SMAN 23 Kabupaten Tangerang.	Kualitatif	Pembelajaran yang berfokus pada peserta didik tidak hanya mengubah cara pandang tentang pembelajaran sejarah yang sebelumnya dianggap membosankan menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga melalui pembelajaran berdiferensiasi, dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21.	▪ Tidak menggunakan variabel pembelajaran mendalam ▪ Tidak menggunakan penelitian kuantitatif, tetapi menggunakan studi kasus kualitatif ▪ Subjek penelitian bukan siswa SMK
5	Laia et al. (2022) / Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan	Menguji dan membuktikan secara empiris besaran signifikansi determinasi atau kontribusi strategi pembelajaran berdiferensiasi	Kuantitatif	Terbukti ada pengaruh signifikan dari aplikasi strategi berdiferensiasi terhadap hasil belajar di kelas	▪ Tidak menggunakan variabel pembelajaran mendalam ▪ Menggunakan pendekatan penelitian

No	Atribusi Studi & Peneliti	Target dan Fokus Instruksional	Desain Riset	Temuan dan Eksplorasi Empiris	Orisinalitas Kebaruan (<i>Novelty</i>)
		dalam mengeskalasi capaian hasil belajar peserta didik pada penguasaan materi Sejarah.		eksperimen. Hasil uji data memperlihatkan bahwa perlakuan pembelajaran berdiferensiasi memiliki efektivitas yang lebih tinggi dan lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.	kuantitatif, tetapi menggunakan eksperimen murni bukan kuasi. Subjek penelitian bukan siswa SMK
6	Siregar et al. (2025) / JRPMS (Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah)	Mengkaji penerapan strategi <i>Deep Learning</i> yang diintegrasikan dengan media PPT interaktif berbantuan GeoGebra mampu memengaruhi capaian belajar matematika siswa.	Kuantitatif	Konvergensi antara sintaks pembelajaran mendalam (deep learning) dan pemanfaatan media interaktif berbasis PowerPoint serta GeoGebra menunjukkan signifikansi performa yang tinggi. Kombinasi instruksional ini tervalidasi	- Tidak menggunakan variabel pembelajaran berdiferensiasi - Konteks mata pelajaran bukan sejarah, tetapi matematika

No	Atribusi Studi & Peneliti	Target dan Fokus Instruksional	Desain Riset	Temuan dan Eksplorasi Empiris	Orisinalitas Kebaruan (<i>Novelty</i>)
				secara empiris mampu mengaselerasi kedalaman retensi konseptual sekaligus mengoptimalkan capaian akademis siswa SMK dalam mengeksplorasi materi trigonometri	
7	Ardiansyah & Nugraha (2025) / <i>Research and Development Journal Of Education</i>	1. Mengembangkan model <i>deep learning</i> yang dapat mendukung guru dan administrator dalam memantau kemajuan belajar siswa. 2. Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sejak dini. 3. Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di SMK se-Jakarta Barat.	Kuantitatif	Model <i>Deep Learning</i> berbasis RNN dan CNN terbukti efektif sebagai alat bantu bagi guru dan sekolah di SMK untuk memprediksi dan memantau kemajuan belajar siswa secara adaptif dan tepat sasaran	▪ Tidak menggunakan variabel pembelajaran berdiferensiasi ▪ Tidak menggunakan kuasi eksperimen, tetapi lebih ke PTK. ▪ Konteks mata pelajaran bukan sejarah, tetapi secara umum memprediksi kinerja akademik siswa SMK

No	Atribusi Studi & Peneliti	Target dan Fokus Instruksional	Desain Riset	Temuan dan Eksplorasi Empiris	Orisinalitas Kebaruan (<i>Novelty</i>)
8	Khotimah & Abdan (2025) / Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)	Melihat sejauh mana pendekatan deep learning mampu menghidupkan suasana belajar PAI, sekaligus menguji efektivitasnya dalam memicu keaktifan serta membangun pemahaman keagamaan yang lebih melekat pada siswa.	Kualitatif	Pendekatan <i>Deep Learning</i> berhasil mengatasi masalah pembelajaran PAI yang monoton, menjadikannya lebih bermakna, mendalam, dan menyenangkan, serta secara nyata meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.	▪ Tidak menggunakan variabel pembelajaran berdiferensiasi ▪ Tidak menggunakan akuantitatif, tetapi kualitatif deskriptif. ▪ Konteks mata pelajaran bukan sejarah, tetapi PAI
9	Nurjanah & Suryadi (2025) / JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan	Memetakan profil kesiapan teoretis maupun praktis para guru dalam mengadopsi paradigma pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>). Kajian kritis ini didasarkan pada konteks dinamika pengajaran sejarah bagi peserta didik kelas X pada	Kualitatif	Kesiapan guru didukung oleh pemahaman dan pelatihan yang relevan, namun dukungan lebih lanjut (seperti penyediaan media inovatif dan alokasi waktu yang fleksibel) diperlukan untuk	▪ Tidak menggunakan variabel pembelajaran berdiferensiasi ▪ Tidak menggunakan akuantitatif, tetapi kualitatif deskriptif. ▪ Subjek penelitian bukan siswa SMK, tetapi SMA

No	Atribusi Studi & Peneliti	Target dan Fokus Instruksional	Desain Riset	Temuan dan Eksplorasi Empiris	Orisinalitas Kebaruan (Novelty)
		lokus SMA Sint Louis.		memastikan implementasi <i>Deep Learning</i> dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.	
10	Handayani et al. (2025) <i>Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)</i>	Menganalisis kontribusi pendekatan deep learning terhadap eskalasi keberhasilan realisasi Kurikulum Berdampak di sekolah.	Kualitatif	Penerapan pembelajaran mendalam (<i>Deep Learning</i>) sebagai strategi pedagogis sangat efektif dalam meningkatkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Penelitian merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk memastikan implementasi yang optimal.	▪ Tidak menggunakan variabel pembelajaran berdiferensiasi ▪ Tidak menggunakan akuantitatif, tetapi kualitatif studi kasus. ▪ Subjek penelitian sekolah secara umum, bukan siswa SMK

Berlandaskan pada *state of the art* yang telah dipaparkan, penelitian ini menegaskan adanya batas perbedaan yang distingtif dan substansial jika dikomparasikan dengan jajaran studi terdahulu. Literatur terkini menunjukkan

adanya kelangkaan studi yang mengkaji model pedagogi secara integratif, khususnya yang mengintegrasikan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Pembelajaran Berdiferensiasi. Mayoritas penelitian yang ada cenderung berfokus pada salah satu pendekatan secara parsial, sehingga dampak sinergis dari kedua model tersebut terhadap pembelajaran belum terungkap secara empiris.

Selain itu mayoritas penelitian berdiferensiasi hanya mengkaji dimensi konten, proses dan produk tanpa dimensi lingkungan belajar. Penelitian ini mengintegrasikan dimensi lingkungan belajar yang dikonstruksi secara inklusif untuk menjembatani heterogenitas siswa SMK, sehingga mampu mentransformasi pembelajaran sejarah dari sekadar perolehan fakta (*surface learning*) menjadi pemahaman makna yang mendalam.

Kekosongan riset ini diperluas oleh dominasi penelitian deskriptif-kualitatif pada konteks SMK dan Sejarah. Fokus studi-studi tersebut lebih banyak tertuju pada aspek proses, seperti analisis kesiapan guru atau deskripsi implementasi studi kasus, dan belum menyentuh pengukuran kuantitatif yang objektif terhadap pengaruh (*effect*) pembelajaran. Lebih lanjut, lanskap penelitian yang ada saat ini masih bias ke arah latar sekolah akademik (SMA) dan disiplin ilmu non-humaniora (seperti Matematika atau PAI). Padahal, konteks pendidikan vokasi (SMK) memiliki karakteristik peserta didik dan fokus kurikuler yang distingtif. Terlebih lagi, eksplorasi deep learning dalam ranah Sejarah sebuah disiplin yang bersifat naratif-analitis merupakan area yang masih sangat terbatas.

Fokus sentral dari kajian ini diarahkan untuk menginvestigasi dampak perpaduan antara pendekatan pembelajaran mendalam dan instruksi berdiferensiasi, khususnya dalam ranah edukasi sejarah pada level Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Formulasi ini diikhtiarkan mampu menyuguhkan sumbangsih strategis bagi perancangan model pedagogis modern yang selaras dengan corak kemandirian serta profil khas pembelajar vokasi. Bertumpu pada pijakan tersebut, orisinalitas (*novelty*) riset ini utamanya terletak pada eksplorasi efek empiris dari kombinasi model pengajaran mendalam terintegrasi diferensiasi terhadap dinamika hasil belajar sejarah siswa di SMKN 1 Cipeundeuy Subang.